

ANALISIS REPRESENTASI IDENTITAS LUKISAN “PRESIDEN JUGA” MELALUI PENDEKATAN SIRKUIT BUDAYA

Dinda Larasati¹⁾, Muhammad Iqbal Qeis²⁾, Renanda Adhi Nugraha³⁾.

¹⁾Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: dindalarasatii562@gmail.com

Abstrak

Pada masa Orde Baru, karya kritis kerap dilarang, dan praktik pembatasan kebebasan berekspresi masih terlihat hingga kini, seperti pada pembatalan pameran lukisan Yos Suprpto pada akhir 2024. Lukisan, khususnya, sering digunakan untuk merepresentasikan isu-isu kontroversial seperti politik, namun karena beragamnya latar belakang penikmat, medium ini kerap menghadapi pembatasan dalam kebebasan berekspresi. Salah satu lukisan yang dianggap membawa isu politis adalah lukisan *Presiden Juga* karya Rohadi Cumik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lukisan *Presiden Juga* menggunakan pendekatan sirkuit budaya Stuart Hall dan teknik pengumpulan data berdasarkan metode kualitatif berupa studi literatur, observasi, dan wawancara. Kerangka sirkuit budaya digunakan untuk mengkaji karya secara sistematis melalui lima tahapan analisis yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan *Presiden Juga* berfungsi sebagai medium kultural yang menghidupkan kembali pemaknaan sejarah Syafruddin Prawiranegara, sekaligus berperan dalam membentuk kesadaran identitas kebangsaan masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya seni sebagai ruang kritik sosial dan sarana refleksi terhadap dinamika sejarah serta politik yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: Representasi Identitas, Lukisan, Presiden Juga, Sirkuit Budaya, Stuart Hall

Abstract

During the New Order era, critical works were frequently banned, and practices restricting freedom of expression are still evident today, such as the cancellation of Yos Suprpto's painting exhibition in late 2024. Painting, in particular, is often used to represent controversial issues such as politics, but due to the diverse backgrounds of its audience, this medium often faces restrictions on freedom of expression. One painting considered to carry political issues is the painting "Presiden Juga" by Rohadi Cumik. This study aims to analyze the painting "Presiden Juga" using Stuart Hall's cultural circuit approach and data collection techniques based on qualitative methods such as literature studies, observations, and interviews. The cultural circuit framework is used to systematically examine the work through five interrelated stages of analysis. The results show that the painting "Presiden Juga" functions as a cultural medium that revives the historical meaning of Syafruddin Prawiranegara, while also playing a role in shaping the awareness of Indonesian national identity. Furthermore, this study also emphasizes the importance of art as a space for social criticism and a means of reflection on the historical and political dynamics developing in society.

Keywords: Representation of Identity, Painting, Presiden Juga, Cultural Circuit, Stuart Hall

Correspondence author:, Dinda Larasati, dindalarasatii562@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Sepanjang era Orde Baru, karya-karya kritis secara rutin dilarang oleh rezim penguasa, mengingatkan pada pembatalan pameran baru-baru ini yang dipandang sebagai bentuk pembatasan hak kebebasan berekspresi, sebagaimana tercermin dalam berbagai penelitian dan terlihat kembali pada pembatalan mendadak pameran tunggal Yos Suprpto pada akhir tahun 2024 (Varlina & Apriansyah, 2025, h. 25). Pengalaman ini menunjukkan bahwa realitas tidak selalu sesuai dengan apa yang tampak, karena persepsi visual dapat menyesatkan dan menciptakan harapan yang berbeda dari kenyataan, sehingga visualitas menjadi ruang pertemuan antara substansi dan imajinasi, antara keinginan dan realitas yang sesungguhnya (Jalatarang, 2025, h. 1). Dan lukisan menjadi salah satu bentuk karya seni yang kerap mengalami pembatasan kebebasan berekspresi.

Lukisan merupakan simbol ekspresi seniman yang lahir dari keterbatasannya memahami kekuatan dan keagungan alam, sehingga keajaiban alam tersebut diterjemahkan menjadi substansi yang mengikuti pemahaman logisnya (Gazali, 2017, h. 64). Hubungan antara lukisan dan topiknya terwujud melalui tindakan representasional seniman, di mana bentuk serta tampilan karya tersebut mencerminkan maksud yang ingin disampaikan oleh sang seniman (Susanto, 2017, h. 51). Lukisan dan bentuk seni lainnya digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan pendapat tentang isu-isu kontroversial seperti politik sering menimbulkan kesalahpahaman, karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan makna di balik karya seni tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan seniman tidak selalu dipahami secara seragam oleh para penikmatnya (Perkasa dkk., 2023, h. 102). Nyatanya, banyak seniman yang tetap berkarya untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap kondisi politik, salah satunya melalui lukisan *Presiden Juga*.

Fokus penelitian ini adalah analisis lukisan *Presiden Juga*. Lukisan *Presiden Juga* merupakan salah satu karya seniman Rohadi Cumik yang dibuat pada tahun 2017 di atas kanvas berukuran 80 x 120 cm menggunakan cat akrilik dan pensil 2B. Dengan menggunakan mahkota kertas sebagai simbol kepemimpinan dalam lukisannya, Rohadi berupaya memberikan penghormatan kepada Syafruddin Prawiranegara, sosok yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pemerintahan dan kemerdekaan Indonesia pada masa genting. Melalui simbol sederhana namun sarat makna tersebut, Rohadi ingin menegaskan nilai ketulusan, tanggung jawab, dan pengorbanan Syafruddin yang pada usia muda mampu memikul tugas besar demi bangsa, meskipun perannya tidak secara resmi diakui sebagai presiden dalam sejarah resmi Indonesia. Selain itu, karya seni ini berhasil dipamerkan dalam pameran seni rupa Tali Simpul tahun 2018 di Museum Bank Indonesia dengan tema “Mempererat Persaudaraan Anak Bangsa” dan Parade Pameran Tunggal bertema “FIGURES” tahun 2021 di *Jonant Studio and Gallery*.

Analisis pada lukisan *Presiden Juga* akan memberikan wawasan tentang bagaimana lukisan ini dapat merepresentasikan suatu budaya, perjuangan, keadaan negara dan bangsa. Menurut Rohadi, lukisan ini dibuat sebagai bagian dari perannya sebagai seniman sekaligus perantara dalam memperkenalkan Syafruddin Prawiranegara kepada publik sebagai seorang pahlawan nasional, yang pada awalnya juga belum ia ketahui sebelum akhirnya memahami peran penting tokoh tersebut. Lukisan ini penting untuk dianalisis karena menyoroti isu sosial dan politik yang terpinggirkan dalam sejarah. Maka, analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna dan representasi identitas dalam lukisan *Presiden Juga* melalui elemen-elemen visual lukisan.

Salah satu aspek terpenting dalam lukisan adalah penggunaan elemen fisik yang serupa dalam garis, warna, dan tekstur yang disusun dan diintegrasikan secara harmonis sebagai kekuatan untuk menciptakan bentuk sempurna suatu benda, memberikannya nilai dan makna baru (Nugraha, 2016, h. 41). Salah satu teori yang sangat berguna untuk memahami dan menafsirkan makna di balik sebuah lukisan adalah sirkuit budaya.

Sirkuit budaya merupakan sebuah alat konseptual yang membantu memahami proses penciptaan makna budaya serta mendorong seseorang untuk melihat lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan (Leve, 2012, h. 10). Sirkuit budaya menunjukkan bagaimana makna dihasilkan di berbagai tempat dan disebarluaskan melalui berbagai tindakan atau proses (Hall, 1997, h. 3). Bahasa merupakan alat utama untuk memahami, menghasilkan, dan mengkomunikasikan makna sekaligus menjadi inti budaya serta sumber utama nilai-nilai budaya, karena melalui bahasa yang sama makna dapat diungkapkan dan diwariskan (Hall, 1997, h. 1). Dari perspektif ini, bahasa adalah setiap bunyi, frasa, gambar, atau objek yang berfungsi sebagai tanda dan disusun dengan tanda-tanda lain ke dalam suatu sistem yang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan makna (Hall, 1997, h. 19). Penciptaan makna melalui bahasa pada dasarnya adalah representasi (Hall, 1997, h. 16). Representasi adalah proses penggunaan bahasa untuk memberi makna pada konsep dalam pikiran, baik yang merujuk pada dunia imajiner dengan objek fiktif maupun dunia nyata dengan orang, benda, dan peristiwa (Hall, 1997, h. 17). Gagasan “sirkuit budaya” yang dikemukakan Stuart Hall menjelaskan keterkaitan antara representasi, identitas, regulasi, konsumsi, dan produksi dalam menunjukkan bagaimana makna terbentuk melalui representasi individu atau peristiwa dalam aktivitas budaya (Nafi, 2021, h. 3).

Sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas lukisan dengan pendekatan teori selain sirkuit budaya. Penelitian berjudul “Keberanian dan Kritikan dalam Lukisan Presiden R.I. TH. 2001 Suhardi” yang dilakukan oleh Al Fikri Muhammad Hatta Perkasa, Monica Margaretha, Muhammad Naufal Rafy, Erlis Ismi Nur Hanifah, Dila Kurnia Wahyuningrum, Oktania Lutfira, Muhammad Saif Ali Fachrizal, dan Muhammad Rizqillah Idil Fuqoha (2023) mengkaji lukisan Presiden Republik Indonesia tahun 2001 dari perspektif kritik seni dan teori estetika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lukisan menggambarkan kondisi pada masanya serta merepresentasikan kepemimpinan presiden yang tegas dan kuat melalui unsur visual yang menonjolkan keberanian dan kritik, sedangkan kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa lukisan berfungsi sebagai wahana ekspresi sosial-politik dan alat komunikasi budaya (Perkasa dkk., 2023, h. 101).

Selanjutnya, penelitian berjudul “Kritik Seni karya Affandi Koesoema berjudul *Three Expressions*” yang dilakukan oleh Fadhil Maulana, Pangeran Paita Yunus, Rizky Padilla, Farrel Febrian, dan Faizal Erlangga Makawi (2024) menginterpretasikan lukisan *Three Expressions* menggunakan metode kritik seni Feldman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai seni karya Affandi dibentuk oleh pengalaman hidup, ekspresi emosional yang kuat, serta teknik melukis khas yang menggunakan cat langsung dari tube. Kesimpulannya, ekspresi personal dan gaya visual yang unik menjadi faktor utama yang memperkuat nilai artistik karya tersebut (Maulana dkk., 2024, h. 1).

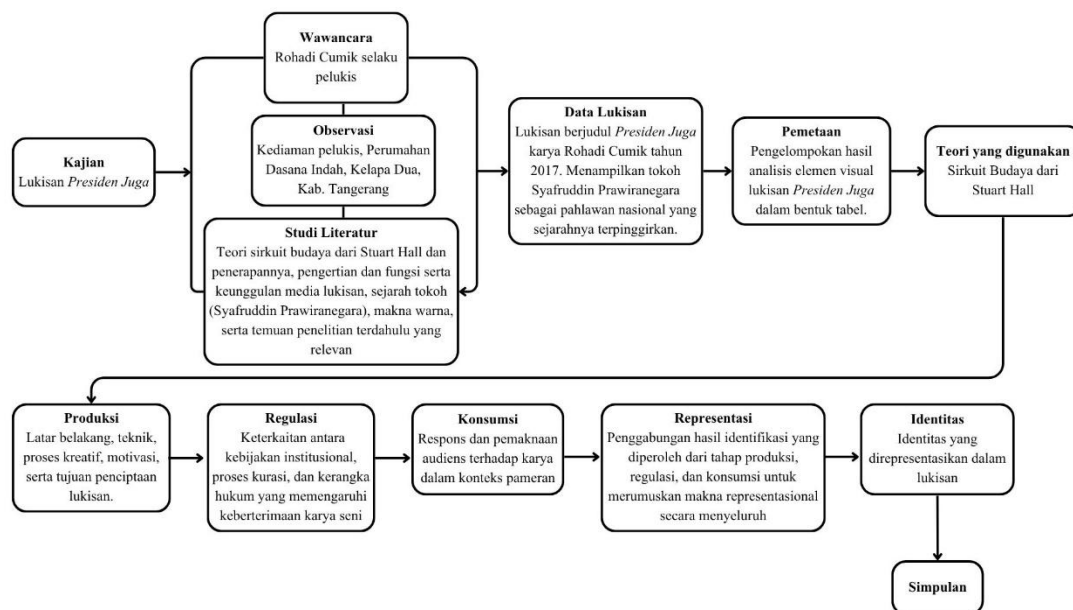
Berbeda dari penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penggunaan teori sirkuit budaya Stuart Hall dalam analisis karya seni lukis, meskipun teori tersebut menawarkan perspektif yang komprehensif untuk memahami hubungan antara karya seni, praktik budaya, dan pembentukan makna, terutama pada karya yang memuat dimensi historis dan politis. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap lukisan *Presiden Juga* karya Rohadi Cumik yang belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami representasi identitas Syafruddin Prawiranegara melalui medium lukisan serta keterkaitannya dengan konteks sejarah dan budaya.

Dengan menggabungkan teori sirkuit budaya Stuart Hall ke dalam studi lukisan, penulis berharap dapat memberikan analisis menyeluruh yang akan memajukan pemahaman teoretis tentang sirkuit budaya dan kemajuan studi seni rupa dan desain komunikasi visual dalam konteks budaya. Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman ilmiah tentang penerapan teori sirkuit budaya pada kreasi artistik, membangun hubungan antara teori dan praktik analisis seni rupa, dan berfungsi sebagai titik awal untuk studi masa depan yang membahas isu-isu sosial, politik, dan budaya dari sudut pandang seni visual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pemeriksaan interpretatif terhadap makna, penelitian ini benar-benar bergantung pada intuisi dan pemahaman pribadi (Firmansyah dkk., 2021, h. 157). Tujuan metode kualitatif adalah menemukan makna pengalaman partisipan, sehingga penelitian berangkat dari informasi mereka, bukan praduga peneliti, dengan menekankan aspek demokratis yang mengakomodasi masukan, ide, dan pendapat partisipan sebagai sumber data utama (Semiawan, 2010, h. 8). Dengan analisis representasi identitas melalui teori sirkuit budaya menurut Stuart Hall untuk memahami makna visual dari lukisan *Presiden Juga*. Penelitian ini berusaha mengungkap representasi identitas melalui elemen-elemen visual seperti ilustrasi tokoh utama, elemen pendukung, elemen pelengkap, maupun tanda atau simbol yang ada pada lukisan *Presiden Juga*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam analisis representasi identitas pada lukisan *Presiden Juga* dilakukan dengan: 1). Studi literatur, untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait teori Sirkuit Budaya Stuart Hall dan penerapannya, pengertian dan fungsi serta keunggulan media lukisan, sejarah tokoh (Syafuruddin Prawiranegara) pada lukisan, makna warna, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. 2). Observasi, dilakukan melalui dua cara. Observasi tak langsung dilakukan melalui akun Instagram Rohadi Cumik untuk mengamati dan mengumpulkan data visual lukisan sebagai titik awal informasi. Sementara itu, observasi langsung dilaksanakan di kediaman seniman di Kelapa Dua, Tangerang, guna mengamati dan mendokumentasikan secara detail setiap elemen visual pada lukisan *Presiden Juga*. 3). Wawancara dengan Rohadi Cumik, seniman pembuat lukisan *Presiden Juga*, dilakukan untuk menggali lima aspek utama dalam teori Sirkuit Budaya yaitu produksi, regulasi, konsumsi, representasi, dan identitas.



Gambar 1 Alur Penelitian

Analisis lukisan *Presiden Juga* terdiri dari lima tahap berdasarkan kerangka utama sirkuit budaya menurut Stuart Hall, yaitu produksi, regulasi, konsumsi, representasi, dan identitas yang bisa dilihat pada Gambar 1. Langkah pertama adalah tahap produksi yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan data primer mengenai proses penciptaan karya melalui wawancara langsung dengan seniman, guna memperoleh informasi autentik terkait latar belakang, teknik, proses kreatif, motivasi, serta tujuan penciptaan lukisan *Presiden Juga*. Wawancara dengan Rohadi Cumik menjadi dasar untuk memahami perspektif seniman sebagai produsen makna sebelum analisis dikaitkan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi proses produksi karya tersebut.

Langkah kedua adalah tahap regulasi yaitu menganalisis keterkaitan antara kebijakan institusional, proses kurasi, dan kerangka hukum yang memengaruhi keberterimaan karya seni. Langkah ini dilakukan dengan menelaah bagaimana lukisan *Presiden Juga* menyesuaikan diri dengan regulasi pameran dan standar kuratorial lembaga seni, serta bagaimana sikap seniman terhadap regulasi tersebut diposisikan dalam konteks kebebasan berekspresi yang dijamin secara hukum. Melalui analisis ini, regulasi dipahami bukan sebagai pembatas mutlak, melainkan sebagai mekanisme yang membentuk jalur distribusi dan legitimasi karya seni dalam ruang publik.

Langkah ketiga adalah tahap konsumsi yaitu menganalisis respons dan pemaknaan audiens terhadap karya dalam konteks pameran. Langkah ini dilakukan dengan menelaah bagaimana audiens menerima, menafsirkan, serta merespons lukisan *Presiden Juga* melalui rasa ingin tahu dan pertanyaan yang muncul setelah melihat karya dan membaca judulnya, sehingga dapat dipahami peran lukisan tersebut sebagai media edukasi sejarah serta bagaimana makna karya dikonsumsi dan diberi nilai oleh publik.

Langkah keempat adalah tahap representasi yaitu mengintegrasikan hasil identifikasi yang diperoleh dari tahap produksi, regulasi, dan konsumsi untuk merumuskan makna representasional secara menyeluruh. Pada langkah ini, peneliti menafsirkan bagaimana setiap elemen visual dalam lukisan *Presiden Juga* berfungsi sebagai tanda yang membangun representasi tokoh Syafruddin Prawiranegara, sehingga menghasilkan pemaknaan utuh tentang identitas, perjuangan, dan nilai historis yang disampaikan karya dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Sistem representasi adalah cara kita menggunakan tanda atau simbol untuk menyampaikan makna. Segala praktik bisa dianggap “berfungsi seperti bahasa” karena sama-sama mewakili atau menyampaikan gagasan, ide, atau perasaan, meski tidak selalu berupa kata-kata tertulis atau lisan (Hall, 1997, h. 4).

Langkah kelima adalah tahap identitas yaitu mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan identitas tokoh yang direpresentasikan dalam karya berdasarkan data historis dan narasi yang dibangun seniman. Langkah ini dilakukan dengan menelusuri latar belakang biografis, peran historis, serta nilai-nilai yang melekat pada sosok Syafruddin Prawiranegara, kemudian mengaitkannya dengan maksud produksi karya dan konsumsi makna oleh publik. Langkah ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi lukisan *Presiden Juga* membangun identitas Syafruddin Prawiranegara sebagai tokoh nasional penting serta bagaimana identitas tersebut dimaknai kembali oleh publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 2 Lukisan *Presiden Juga*

Lukisan *Presiden Juga* dibuat pada tahun 2017 menggunakan pensil 2B dan cat akrilik di atas kanvas berukuran 80x120 cm, berdasarkan pengamatan digital melalui akun Instagram pribadi Rohadi Cumik. Karya ini, yang didasarkan pada wawancara yang dilakukan (Wawancara

26 Oktober 2025), merupakan penghormatan kepada Syafruddin Prawiranegara, seorang tokoh penting yang berkontribusi pada mempertahankan kemerdekaan Indonesia meskipun ia tidak secara resmi diakui sebagai presiden.

Lukisan *Presiden Juga* menggambarkan Syafruddin Prawiranegara di usia muda dan Rohadi mengekspresikan gagasan kepemimpinan melalui ilustrasi mahkota kertas. Menurut Rohadi, karya ini dihasilkan dari kewajibannya sebagai seorang seniman untuk memperkenalkan Syafruddin Prawiranegara kepada publik sebagai pahlawan nasional yang sebelumnya sangat sedikit ia ketahui.

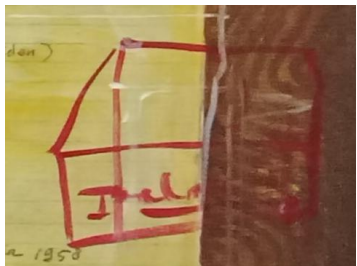
Pada tahun 2018, lukisan *Presiden Juga* dipamerkan di pameran seni Tali Simpul Museum Bank Indonesia, yang bertema "Mempererat Persaudaraan Anak Bangsa ". Narasi sejarah dan cita-cita persahabatan yang diwakilkan dalam karya tersebut dikomunikasikan melalui pameran tersebut.

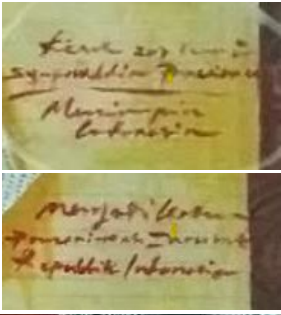
Pengamatan langsung (Observasi 26 Oktober 2025) di rumah Rohadi Cumik mengungkap beberapa komponen visual yang sering diabaikan, termasuk tulisan kursif, latar belakang geometris dan berbasis garis, serta warna gelap yang mengelilingi karya seni tersebut. Selain itu, kacamata merah tua sang tokoh mewakili seni kontemporer melalui penggunaan warna yang kontras, menyoroti perpaduan fitur modern, tradisional, dan realistis dalam karya tersebut.

Lukisan *Presiden Juga* menampilkan elemen-elemen visual yang unik dan sarat makna simbolik, sehingga mengandung pesan yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, analisis diawali dengan pemetaan secara ringkas terhadap unsur-unsur visual utama dalam karya, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memahami makna dan pesan yang direpresentasikan oleh seniman melalui lukisan tersebut. Berikut pemetaan hasil analisis elemen visual lukisan *Presiden Juga* berdasarkan observasi dan wawancara.

Tabel 1. Elemen Visual Lukisan *Presiden Juga*

No	Ilustrasi	Elemen Visual	Keterangan
1		Tokoh Syafruddin Prawiranegara	Seorang pahlawan nasional dengan jasa yang sangat besar namun terlupakan oleh sejarah.
2		Kacamata Merah dan Kancing Merah	Melambungkan cara pandang visioner dan keberanian melihat kebenaran di masa sulit.

3		Selemba Kertas Lawas	Menunjukkan banyaknya beban negara (jabatan) yang dipikul oleh Syafruddin Prawiranegara.
4		Mahkota Kertas	Mencerminkan kepemimpinan amanah, gesit, transparan, dan tidak haus kekuasaan.
5		Bangun Ruang	Melambangkan pembangunan ekonomi Indonesia yang belum stabil dan masih penuh tantangan masa kepemimpinan Syafruddin Prawiranegara.
6		Baju Robek dan Garis Pemisah	Melambangkan perjuangan yang penuh rintangan dan tantangan tak terduga ketika Syafruddin memimpin PDRI.

7	 	Tulisan Sambung Warna Merah dan Putih	Melambangkan jejak sejarah dan ingatan terhadap perjuangan Syafruddin Prawiranegara yang mulai memudar.
8		Background atau Latar Belakang	Menunjukkan bahwa sosok ini adalah orang yang menciptakan ORI (Oeang Republik Indonesia) yaitu cikal bakal mata uang rupiah.

Hasil analisis visual menunjukkan bahwa lukisan ini tersusun atas 8 komponen utama, yang terdiri atas 7 elemen objek visual meliputi tokoh, kacamata merah, dokumen, mahkota kertas, latar belakang berpola, garis ilustratif, dan bangun ruang, serta teks berupa tulisan tangan yang merupakan kesatuan komponen. Unsur warna, terutama cokelat, merah, kuning, dan hitam, berperan memperkuat karakter, suasana, dan penekanan visual karya. Secara komposisional, objek visual mendominasi sekitar 87,5%, sedangkan elemen teks mencakup sekitar 12,5%, sehingga menunjukkan kuatnya pendekatan figuratif yang didukung oleh unsur naratif dan historis.

Pembahasan Produksi

Wawancara dengan Rohadi Cumik (Wawancara 26 Oktober 2025) mengenai proses penciptaan lukisan *Presiden Juga*. Pada tahun 2017, Rohadi melukis karya tersebut di atas kanvas berukuran 80 × 120 cm menggunakan cat akrilik dan pensil 2B, dengan waktu pengerjaan sekitar satu bulan sejak tahap konsepsi hingga penyelesaian akhir. Lukisan ini menampilkan pendekatan

realis yang kuat, menekankan ketepatan teknis dalam penggambaran sosok Syafruddin Prawiranegara sekaligus menyampaikan pesan sosial tentang kemanusiaan dan kepemimpinan dalam konteks kehidupan berbangsa. Proses penciptaan diawali dengan pembuatan figur utama dilanjutkan dengan penambahan elemen pendukung seperti potongan dokumen sejarah, mahkota kertas, serta bentuk-bentuk geometri pada latar belakang yang menjadi ciri khas visual Rohadi.

Pembuatan figur utama yang dimaksud Rohadi sebagai elemen penting dalam lukisan *Presiden Juga* digambarkan pada elemen pertama dan kedua. Elemen pertama yaitu tokoh Syafruddin Prawiranegara, membentuk makna bahwa ia sebagai pahlawan nasional yang luput dari sejarah. Syafruddin Prawiranegara memiliki jasa besar dalam mempertahankan kedaulatan NKRI, terutama saat agresi militer Belanda II dengan membentuk PDRI untuk menyelamatkan republik (Sriyanto, 2019, h. 46). Tidak diangkatnya peran PDRI dalam pidato resmi Soekarno pada 1950 membuat sejarah PDRI perlahan terlupakan dan tergantikan oleh narasi resmi Indonesia-Belanda (Erashah, 2018, h. 36-37). Warna hitam melambangkan kekuatan, ketegasan, dan otoritas, sedangkan warna abu-abu melambangkan ketenangan dan kesederhanaan (Rukiah, 2015, h. 187). Menurut Rohadi, warna hitam yang mengelilingi lukisan tersebut menunjukkan batasan dan narasi sejarah, sedangkan warna abu-abu pada sosok Syafruddin mewakili sosok yang telah lama terlupakan.

Kedua, elemen visual berupa kacamata dan kancing merah yang dikenakan Syafruddin Prawiranegara melambangkan keberanian untuk memahami kebenaran dalam keadaan sulit dan sudut pandang visioner. Ketika mandat pembentukan PDRI tidak sampai akibat serangan Belanda di Yogyakarta, Syafruddin Prawiranegara berinisiatif membentuk PDRI sebagai pemerintahan darurat agar Republik Indonesia tetap bertahan (Hilmatiar, 2015b, h. 166-167). Setelah pemerintahan pulih, Mohammad Hatta memimpin sidang kabinet pertama pada 13 Juli 1949, di mana Syafruddin Prawiranegara melaporkan kepemimpinan PDRI selama tujuh bulan kepada Presiden Soekarno sebelum menyerahkan kembali mandatnya (Wijaya dkk., 2017, h. 11).

Rohadi (Wawancara 26 Oktober 2025) juga mengatakan, ketertarikan terhadap Syafruddin Prawiranegara berangkat dari minimnya pengetahuan publik mengenai perannya sebagai pahlawan nasional, Menteri Keuangan, Gubernur pertama Bank Indonesia, serta pemimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Melalui lukisan ini, Rohadi memposisikan dirinya sebagai perantara yang memperkenalkan kembali tokoh tersebut kepada masyarakat melalui media visual yang dianggap lebih komunikatif di tengah rendahnya minat baca. Rohadi juga menegaskan bahwa karya ini tidak lahir dari respons terhadap peristiwa sosial-politik tertentu, melainkan dirancang sebagai karya yang bersifat dokumenter, reflektif, dan disampaikan secara halus tanpa unsur vulgar atau kontroversial.

Regulasi

Regulasi dalam produksi lukisan *Presiden Juga* menunjukkan bahwa Rohadi sejak awal tidak bermaksud menghadirkan visual yang kontroversial atau vulgar. Dalam wawancara (26 Oktober 2025), ia menyatakan bahwa karya tersebut lolos kurasi dan dipamerkan di Museum Bank Indonesia pada tahun 2018, yang menandakan kesesuaiannya dengan standar pameran. Meskipun memiliki kebebasan berekspresi, Rohadi cenderung memilih pameran berkurasi karena dinilai lebih terarah dan efektif dalam memperkenalkan karya kepada masyarakat. Salah satu alasan diterimanya lukisan *Presiden Juga* untuk dipamerkan di Museum Bank Indonesia adalah karena sosok Syafruddin Prawiranegara merupakan Gubernur pertama Bank Indonesia itu sendiri. Hal ini digambarkan pada elemen visual ketiga.

Elemen visual ketiga yaitu potongan dokumen sejarah yang berisikan catatan berupa jabatan-jabatan penting yang pernah di duduki oleh Syafruddin Prawiranegara. Ia merupakan tokoh penting pemerintahan Indonesia yang berperan sebagai pejuang kemerdekaan serta pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan, Menteri Kemakmuran, Gubernur Bank Indonesia, Ketua PDRI, dan pemimpin PRRI (Silaban, 2015, h. 3). Penggunaan warna emas dan kuning pada elemen dokumen melambangkan kehormatan. Dalam budaya Barat, kuning juga diasosiasikan dengan keagungan, kemegahan, kemuliaan, kasih sayang, kegembiraan, kecerahan, kehangatan, dan intuisi (Karja, 2021, h. 115).

Dalam lima tahun terakhir, isu kebebasan berseni semakin mendapat perhatian luas (Prayudi & Fachdar, 2023, h. 4). Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, disebutkan bahwa “Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa, dan umat manusia” (UU No 39 Tahun 1999 Tentang HAM, 1999). Kerangka hukum ini menunjukkan bahwa negara mengakui kebebasan berseni sebagai hak yang sah, sekaligus menegaskan larangan terhadap segala bentuk gangguan pada aktivitas artistik (Prayudi & Fachdar, 2023, h. 5).

Konsumsi

Konsumsi makna menunjukkan bahwa lukisan *Presiden Juga* berhasil mengenalkan kembali sosok dan peran penting Syafruddin Prawiranegara kepada publik, khususnya kepemimpinannya dalam PDRI tahun 1948 yang setara dengan presiden. Keberhasilan lukisan *Presiden Juga* untuk dipamerkan berkaitan dengan kesesuaiannya terhadap regulasi pameran Seni Rupa Tali Simpul yang diselenggarakan di Museum Bank Indonesia pada tahun 2018 dengan tema “Mempererat Persaudaraan Anak Bangsa”. Dalam (Wawancara 26 Oktober 2025) Rohadi menjelaskan bahwa karya tersebut diterima karena mengangkat sosok Syafruddin Prawiranegara sebagai Gubernur pertama Bank Indonesia sekaligus tokoh penting dalam perintisan mata uang rupiah, sehingga memiliki relevansi kuat dengan institusi penyelenggara. Hal tersebut digambarkan oleh elemen visual kelima dan kedelapan.

Elemen visual kelima yaitu bangun ruang menunjukkan keadaan ekonomi yang belum stabil saat itu. Pada awal kemerdekaan, Indonesia mengalami krisis ekonomi akibat inflasi dan depresiasi rupiah, yang ditanggapi pemerintah melalui kebijakan seperti Pinjaman Nasional, penerbitan ORI, dan “Gunting Syafruddin” untuk melawan dominasi ekonomi Belanda (Gozali dkk., 2024, h. 140-141). Kebijakan “Gunting Syafruddin” mengharuskan uang kertas dipotong dua, dengan satu bagian tetap berlaku sebagai alat pembayaran bernilai lebih rendah dan bagian lainnya ditukar obligasi pemerintah (Lianto & Suryaputra, 2012, h. 2).

Elemen visual kedelapan yaitu visual *background* berupa nirmana garis dan geometri sebagai ciri khasnya. Garis nirmana sebagai elemen visual menampilkan ciri khas uang kertas Indonesia sekaligus menegaskan Syafruddin Prawiranegara sebagai penggagas ORI (Oeang Republik Indonesia), cikal bakal rupiah yang diusulkan sebelum Proklamasi 1945 dan kemudian diwujudkan melalui pembentukan komite ORI (Banindro & Rochman, 2017, h. 7-8). Uang kertas pertama Republik Indonesia, Oeang Repoeblrik Indonesia (ORI), disebut “uang revolusioner” karena dikeluarkan pada masa revolusi pasca-kemerdekaan Indonesia (Banindro, 2010, h. 13). Warna coklat pada latar belakang, membangkitkan perasaan nyaman dan nostalgia. Warna coklat digunakan karena cerita ini berlatar di lokasi yang sederhana dan kuno (Nurdini dkk., 2018, h. 76).

(Wawancara 26 Oktober 2025) Rohadi menjelaskan juga bahwa, audiens pameran yang didominasi karyawan Bank Indonesia dan kalangan akademisi menunjukkan masih rendahnya pengetahuan publik mengenai Syafruddin Prawiranegara, yang terlihat dari rasa ingin tahu dan pertanyaan pengunjung setelah melihat karya dan membaca judul *Presiden Juga*. Ketertarikan tersebut menegaskan peran lukisan ini sebagai media edukasi sejarah. Hingga saat ini, lukisan *Presiden Juga* disimpan oleh Rohadi sebagai koleksi pribadi yang merepresentasikan penghargaan dan refleksi personalnya terhadap nilai-nilai kepemimpinan Syafruddin Prawiranegara.

Representasi

Aspek produksi menunjukkan bahwa Rohadi memilih lukisan sebagai medium untuk menghidupkan kembali kisah Syafruddin Prawiranegara karena rendahnya minat baca masyarakat. Hal ini terlihat pada aspek konsumsi, di mana pengunjung pameran *Presiden Juga* di Museum Bank Indonesia (2018) lebih tertarik memahami tokoh tersebut melalui visual, meskipun informasi tertulis telah tersedia luas. Maka, dalam lukisan *Presiden Juga* Rohadi merepresentasikannya dengan elemen ketujuh.

Elemen ketujuh yaitu tulisan bersambung berwarna merah dan putih, melambangkan jejak sejarah dan ingatan terhadap perjuangan Syafruddin Prawiranegara yang mulai pudar. Peran PDRI sempat ditolak dan dilupakan pada masa Orde Lama serta dipinggirkan pada Orde Baru, sebelum akhirnya mulai diakui pemerintah pada akhir 1980-an sebagai bagian penting sejarah nasional (Asnan, 2006, h. 11-12). Syafruddin Prawiranegara kerap disalahpahami sebagai pemberontak karena perannya dalam PRRI, padahal gerakan tersebut bersifat korektif terhadap ketidakadilan pusat sehingga jasanya sebagai pahlawan bangsa patut dihargai (Sriyanto, 2019, h. 46). Mereka yang berwenang seringkali ikut campur secara tidak semestinya dalam penulisan sejarah, terutama menyangkut stabilitas negara dan penggambaran individu. Karena itu, reputasi Syafruddin Prawiranegara tercoreng pada era Orde Baru ketika jasanya kepada PDRI diabaikan demi peristiwa PRRI (Undri, 2015, h. 242).

Menurut Rohadi Cumik pada (Wawancara 26 Oktober 2025), warna bendera Indonesia menjadi inspirasi untuk corak merah dan putih tersebut. Dalam perjuangan nasional, Bendera Merah Putih memiliki simbolisme penting yang harus dijunjung tinggi untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai budayanya (Rahmawati, 2020, h. 39).

Identitas

Berdasarkan wawancara dengan Rohadi Cumik (Wawancara 26 Oktober 2025) sebagai seorang seniman mengatakan, tujuannya dalam membuat lukisan *Presiden Juga* adalah untuk meningkatkan kesadaran publik tentang Syafruddin Prawiranegara, seorang pahlawan nasional yang memiliki jiwa patriot yang tinggi. Hal tersebut digambarkan dengan elemen visual keempat dan keenam.

Elemen keempat yaitu, mahkota kertas mencerminkan Syafruddin Prawiranegara memiliki jiwa kepemimpinan amanah, gesit, transparan, dan tidak haus kekuasaan saat memimpin PDRI. Setelah Yogyakarta direbut Belanda pada Agresi Militer II, kerja sama militer dan sipil menjaga kelangsungan pemerintahan Indonesia, dengan Syafruddin Prawiranegara memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Bukittinggi untuk mempertahankan legitimasi negara (Apandi dkk., 2025, h. 80). PDRI tidak menetap di satu tempat selama masa kerjanya. Syafruddin dan rombongan PDRI terus berpindah-pindah karena tekanan militer Belanda, yang juga menargetkan Sumatera Barat (Zulkarnain dkk., 2025, h. 224). Republik Indonesia dapat terselamatkan pada masa darurat perang berkat keberadaan PDRI selama tujuh bulan, yang menegaskan bahwa setiap perjuangan kemerdekaan selalu menuntut pengorbanan mental dan fisik demi mempertahankan eksistensi negara (Hilmatiar, 2015a, h. 277).

Elemen visual keenam, baju robek dan garis pemisah memberikan makna perjuangan Syafruddin Prawiranegara yang penuh dengan kemunduran dan kesulitan yang tak terduga, terutama pada masa PDRI yang dipimpinnya. Pada 19 Desember 1948, saat Yogyakarta direbut Belanda dan para pemimpin seperti Soekarno serta Mohammad Hatta ditawan, Pemerintahan Darurat Republik Indonesia didirikan untuk menjaga keberlangsungan negara (Fajri, 2025, h. 13). Syafruddin Prawiranegara menjelaskan bahwa penggunaan kata “Republik” dalam Pemerintahan Darurat Republik Indonesia bertujuan menegaskan legitimasi negara, sehingga pendiriannya menjadi bentuk tanggung jawab untuk menjaga kesinambungan pemerintahan dan menahan upaya Belanda memperluas kekuasaan (Alit dkk., 2021, h. 64). Kehadiran PDRI meningkatkan posisi diplomatik Indonesia di Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949 dan merupakan indikasi penting bahwa bangsa ini belum runtuh (Zulkarnain dkk., 2025, h. 224).

Temuan analisis menunjukkan bahwa lukisan *Presiden Juga* karya Rohadi Cumik berfungsi sebagai media representasi sejarah yang mengangkat kembali peran penting Syafruddin Prawiranegara dalam menyelamatkan Republik Indonesia melalui PDRI yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam narasi sejarah nasional. Melalui berbagai elemen visual, Rohadi merepresentasikan Syafruddin sebagai sosok pemimpin yang patriotik, visioner, berintegritas, dan rela berkorban demi bangsa, sekaligus membangun identitas serta memori kolektif tentang kontribusinya terhadap kedaulatan Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Fikri Muhammad, dkk (2023) berjudul “Keberanian dan Kritikan dalam Lukisan Presiden R.I. TH.

2001 Suhardi” bahwa lukisan tidak hanya merekam kondisi zamannya, tetapi juga menjadi media refleksi, kritik sosial, dan representasi kepemimpinan melalui unsur-unsur visual yang bermakna (Perkasa dkk., 2023, h. 101). Dengan demikian, penelitian terhadap lukisan *Presiden Juga* memperkuat pentingnya seni lukis sebagai sarana edukasi sejarah, refleksi sosial, dan pembentukan kesadaran publik terhadap tokoh serta peristiwa penting dalam perjalanan bangsa.

SIMPULAN

Pendekatan sirkuit budaya Stuart Hall digunakan untuk menganalisis lukisan *Presiden Juga* dengan melihat bagaimana elemen visualnya menyampaikan pesan sejarah melalui lima komponen utama: produksi, regulasi, konsumsi, representasi, dan identitas. Lukisan ini menampilkan Syafruddin Prawiranegara sebagai tokoh yang memimpin Indonesia selama sekitar 207 hari dalam Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada 1948, sebuah periode krusial saat Agresi Militer Belanda II menyebabkan penangkapan Soekarno dan Mohammad Hatta, sehingga keberadaan PDRI menjadi bukti penting dalam menjaga kelangsungan negara Indonesia.

Selain memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), Syafruddin Prawiranegara juga pernah menduduki berbagai jabatan penting seperti Menteri Keuangan, Gubernur pertama Bank Indonesia, Menteri Pertanian, Wakil Perdana Menteri, dan Menteri Perdagangan, serta terlibat dalam PRRI. Hal tersebut divisualisasikan melalui elemen kertas tua dan mahkota kertas, serta diperkuat dengan unsur pendukung seperti bentuk geometris, garis nirmana, kacamata, kancing merah, dan goresan spontan yang melambangkan dedikasi dan pengabdian.

Selain sebagai karya seni visual, pendekatan sirkuit budaya Stuart Hall menunjukkan bahwa lukisan *Presiden Juga* memengaruhi persepsi budaya masyarakat terhadap sejarah, khususnya narasi yang terpinggirkan. Melalui aspek produksi, regulasi, dan konsumsi, karya ini mencerminkan pemahaman seniman terhadap posisi Syafruddin Prawiranegara serta kecenderungan publik memahami sejarah lewat media visual, sehingga secara keseluruhan menegaskan keterkaitan antara representasi dan pembentukan identitas kolektif.

Karena penelitian ini hanya mengkaji satu karya seni, yaitu lukisan *Presiden Juga*, kesimpulannya belum dapat diterapkan secara luas. Selain itu, penelitian ini bergantung pada satu wawancara saja, yang mungkin bersifat subjektif dan tidak cukup mendalam dalam mengkaji reaksi audiens dan analisis regulasi. Namun, studi ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian di bidang Seni, Desain, dan Humaniora. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, melibatkan lebih banyak informan, menggunakan teknik campuran, dan menganalisis secara kritis dinamika kekuasaan di dalam lembaga seni serta fungsi media visual dalam meningkatkan pemahaman publik tentang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, D. M., Pramarta, N. B., Darman, T. Y., & Wika, N. L. (2021). Pemerintahan darurat republik Indonesia (PDRI) dalam gejolak revolusi fisik di Indonesia. *Social Studies: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 58–72.
- Apandi, A., Cahyani, A. R., & Sari, F. R. (2025). Dinamika politik dan militer di Indonesia dalam konteks pemberontakan dan peralihan kekuasaan (1946-1965). *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 3(1), 73–85.
- Asnan, G. (2006). *PDRI dalam penulisan sejarah Indonesia*. 26.
- Banindro, B. S. (2010). Tinjauan visual gambar uang kertas Indonesia. *Nirmana*, 10(1), pp-12.
- Banindro, B. S., & Rochman, M. F. (2017). Perancangan web media interaktif pembelajaran sejarah “Oeang Republik Indonesia”(Ori) 1945-1949 bagi generasi muda. *IPTEK-KOM*, 19(2), 1–15.
- Erasiah, E. (2018). Tinjauan historiografi buku pemerintah darurat republik Indonesia (Pdri) karya Mestika Zed. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(1), 29–42.
- Fajri, A. (2025). Nagari silantai, sumpur kudu, kabupaten sijunjung: Saksi sejarah perjuangan

- pembentukan pemerintahan darurat republik Indonesia (pdri). *NAPAK TILAS: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 11–18.
- Firmansyah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Gazali, M. (2017). Lukisan prasejarah gua leang-leang kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: kajian simbol S.K. Langer. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 15(1), 57–67.
- Gozali, J., Jamaludin, B., & Simanjourang, H. (2024). Kondisi perekonomian di Indonesia pada masa awal kemerdekaan. *Marema: Journal of Economics, Business, and Management*, 1(2), 135–143.
- Hall, S. (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. In S. Hall (Ed.), *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Hilmatiar, M. H. K. (2015a). Konsep darurat negara dalam perspektif fiqh siyasah. *Al-Mazahib*, 3(2).
- Hilmatiar, M. H. K. (2015b). Pembentukan pemerintahan darurat republik indonesia tahun 1948-1949 dalam perspektif fiqh siyasah dan hukum tata negara. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 3(1).
- Jalatarang, M. (2025). *Selubung sebagai realitas semu dalam penciptaan karya seni lukis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Karja, I. W. (2021). Makna warna. *Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*, 110–116. <https://en.wikipedia.org/>
- Leve, A. M. (2012). The circuit of culture as a generative tool of contemporary analysis: Examining the construction of an education commodity. *AARE APERA International Conference*, 12. <http://www.aare.edu.au/data/publications/2012/Leve12.pdf>
- Lianto, J., & Suryaputra, R. (2012). The impact of redenomination in Indonesia from Indonesian citizens' perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 40, 1–6.
- Maulana, F., Yunus, P. P., Padillah, R., Febrian, M. F., & Makawi, F. E. (2024). Kritik seni karya Affandi Koesoema berjudul three expressions. *Journal of Arts Education and Design*, 1(1), 1–8.
- Nafi, M. M. (2021). Kajian representasi: Foto budaya Ponorogo karya Oki Cahyo Nugroho. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, X. http://digilib.isi.ac.id/8796/4/M.MAHYAYA NAFI%27_2021_NASKAH PUBLIKASI.pdf
- Nugraha, F. A. (2016). Provokasi visual dalam lukisan. *Invensi*, 1(1), 37–49.
- Nurdini, N., widya Wardani, W. G., & Saptodewo, F. (2018). Implementasi warna pada sampul buku cerita bergambar legenda Ciujung dan Ciberang. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(01), 69–77.
- Perkasa, A. F. M. H., Margaretha, M., Rasy, M. N., Hanifah, E. I. N., Wahyuningrum, D. K., Lutfira, O., Fachrizal, M. S. A., & Fuqoha, M. R. I. (2023). Keberanian dan kritikan dalam lukisan Presiden R.I. TH. 2001 Suhardi. *Jurnal Kultur*, 2(2), 101–107.
- Prayudi, & Fachdar, R. A. (2023). Menelisik kebebasan berkesenian dalam tinjauan yuridis. *Vifada Assumption Jurnal Of Law*, 1(2), 30–37.
- Rahmawati, M. (2020). Makna bendera merah putih bagi generasi muda: Tinjauan sejarah dari masa kerajaan Majapahit. *Chronologia: Journal of History Education*, 2(1), 36–45.
- Rukiah, Y. (2015). Makna warna pada wajah wayang golek. *Jurnal Desain*, 2(03), 183–194.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Silaban, R. S. (2015). *Peranan Syafruddin Prawiranegara dalam lintas sejarah pemerintahan Republik Indonesia (1945-1961)*.
- Sriyanto. (2019). Peranan dakwah mr. Sjafruddin Prawiranegara dalam menyelamatkan republik. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 45–56.
- Susanto, A. A. (2017). Fotografi adalah seni: sanggahan terhadap analisis roger scruton mengenai keabsahan nilai seni dari sebuah Foto. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1484>
- Undri. (2015). Sejarah komandemen Sumatera di provinsi Sumatera Barat (1945-1949). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 317174.

- UU No 39 Tahun 1999 Tentang HAM, Pub. L. No. 39, Komnas HAM 1 (1999).
- Varlina, V., & Apriansyah, M. I. (2025). Analisis visual dan wacana kritis lukisan 'konoha 1'Yos Suprpto: simbolisme ketimpangan kekuasaan di Indonesia. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 10(1), 24–40.
- Wijaya, M. I., Isjoni, I., & Tugiman. (2017). *Peran Sjafruddin Prawiranegara dalam mempertahankan kedaulatan NKRI dari agresi militer Belanda II di Riau, tahun 1948-1949*. Riau University.
- Zulkarnain, N., Qoviva, N., Nomory, A., Rozikha, Z., Agustin, A., & Oktamiranda, R. (2025). Nagari halaban dalam sejarah PDRI: Jejak perjuangan dan kontribusi terhadap kedaulatan republik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 220–228.